

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masa depan negara dan menjadi aset yang berharga. Diperkirakan bahwa Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2020-2030 (A. Amalia et al., 2022). Dalam situasi ini, terdapat jumlah penduduk usia produktif yang signifikan terutama remaja. Apabila remaja mengalami perkembangan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, maka bonus demografi akan dimanfaatkan secara optimal. Namun, jika remaja mengalami perkembangan yang tidak memadai, maka bonus demografi tidak akan dimanfaatkan secara maksimal (Narti et al., 2024).

Salah satu fase yang paling menonjol pada proses perkembangan manusia adalah masa remaja. Menurut WHO (*World Health Organization*), menyatakan bahwa remaja dapat berusia antara 12-24 tahun. Jumlah penduduk Indonesia yang berusia usia 10-24 pada tahun 2019 adalah sebanyak 67.289,9 ribu jiwa dari total 268.074,6 ribu jiwa. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penduduk Indonesia yang usianya berada diantara 10-24 tahun berjumlah 25% dari total populasi Indonesia pada tahun 2019 (BKKBN).

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju pada dewasa awal, di tahap inilah seorang individu dapat mengalami banyak perubahan yang berbeda pada tiap individu sehingga respons yang dihasilkan juga sangat beragam. Mereka tidak menerima perlakuan seperti anak-anak, namun belum sepenuhnya mampu berperilaku seperti orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa transisi ini, remaja mengalami krisis identitas diri yang berdampak psikologis terhadap emosi, perkembangan psikososial, serta perilakunya (Rusuli, 2022). Remaja sering mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam berbagai aspek, selain itu mereka juga mengalami perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya (Octavia, 2020).

Salah satu perubahan fisik adalah produksi hormon baru oleh kelenjar endokrin, yang mengakibatkan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan munculnya ciri-ciri seks sekunder (Yulianti, 2021). Perubahan ini menandakan bahwa fungsi reproduksi telah dimulai. Perubahan hormonal menyebabkan perubahan seksual dan memunculkan dorongan dan perasaan baru. Peningkatan dorongan seksual biasanya terjadi pada remaja karena perubahan hormonal yang umum terjadi pada manusia. Ini terjadi karena remaja sedang mengalami fase perubahan dalam hal seksualitas. Fase ini melibatkan kematangan pada kelenjar hipofise, yang merupakan pusat dari sistem kelenjar penghasil hormon tubuh. Karena itu hormon seksual, akan dilepaskan baik pada laki-laki maupun perempuan. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran melalui perilaku seksual (Yulianti, 2021).

Sehubungan dengan hal tersebut, WHO memiliki target dengan nama *SDG (Sustainable Development Goals)* 3.7 untuk memastikan seluruh individu memiliki akses yang merata terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk program keluarga berencana, penyediaan informasi dan edukasi, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam rencana dan program nasional. Program yang digunakan untuk mencapai SDG di sektor kesehatan adalah Program Indonesia Sehat yang memiliki tiga pilar utama, yaitu paradigma kesehatan, layanan kesehatan, dan jaminan kesehatan nasional. Pendekatan paradigma sehat adalah suatu metode yang menekankan pada konsep promosi dan preventif dalam pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan pelayanan kesehatan primer difokuskan pada upaya promosi dan preventif dengan pendekatan *continuum of care*, jaminan kesehatan akan dijamin oleh Negara bagi seluruh penduduk yang tinggal di Indonesia melalui Jaminan Kesehatan Nasional.

Selain itu terdapat program lain yaitu PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) adalah sebuah program yang dijalankan oleh pemerintah dengan bantuan Dinas Kesehatan di tingkat Kabupaten/Kota. Program ini memberikan perhatian khusus pada remaja melalui konseling dan informasi terkait kesehatan remaja. Remaja diberikan

pengetahuan yang akurat dengan kebutuhan mereka. Remaja sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu, remaja termasuk dalam kelompok risiko yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Program PKPR bertujuan untuk meningkatkan kesehatan remaja, meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, mencegah penularan infeksi seksual saluran reproduksi, serta mencegah obat narkotik. Program kegiatan dalam PKPR harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada, program ini bertujuan untuk individu maupun kelompok. Beberapa jenis kegiatan yang termasuk dalam program ini antara lain pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS), dan pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya (Rahayu et al., 2017).

Berdasarkan BKKBN (Batam, 2019), program kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mendukung remaja agar memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang sehat dalam kehidupan reproduksi. Materi kesehatan reproduksi mencakup berbagai aspek kehidupan remaja yang terkait dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku, dalam kehidupan seksual. Rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi penyebab terjadinya permasalahan seksualitas di kalangan remaja (Zamriyani & Aulia, 2021). Semakin meningkatnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin besar kesadaran mereka akan bahaya yang mungkin terjadi dan semakin kecil kemungkinan mereka melakukan perilaku seksual pranikah (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Perilaku seksual merupakan aktivitas yang terjadi karena adanya dorongan seksual yang dilakukan dengan cara merangsang oleh lawan jenis atau sesama jenis (Muklathi et al., 2022). Perilaku seksual memiliki dampak yang signifikan bagi remaja dan pasangannya seperti kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS (Nuryasita et al., 2022). Menurut data WHO yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang, tercatat bahwa 40% dari remaja laki-laki berusia 18 tahun dan 40% dari remaja perempuan berusia 18 tahun telah terlibat dalam hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ditemukan bahwa 0,7% remaja perempuan dan 4,5%

remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Kemenkes,2019).

Di Indonesia, pada kelompok usia 15-17 tahun, sekitar 4,5% perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah pada tahun 2018. Kencan pertama remaja usia 15-19 tahun paling banyak terjadi pada usia 15-17 tahun. Mereka dianggap kurang memiliki keterampilan hidup yang diperlukan pada usia muda, sehingga menempatkan mereka pada risiko terlibat dalam perilaku berpacaran yang berbahaya seperti seksual (Andriani, 2022). Berdasarkan data SDKI tahun 2019, ditemukan perilaku seksual remaja saat berpacaran antara lain berpegangan tangan 75,1%, berpelukan 49,5%, berciuman bibir 32,9%, menyentuh 21,5%, dan berinteraksi dengan teman 54,8% (Mursalim, 2021).

Salah satu hal yang menjadi perhatian serius bagi orang tua, masyarakat dan pendidik adalah perilaku seksual remaja sebelum menikah karena banyak remaja yang sudah terlibat dalam hubungan seksual, baik melalui pacaran maupun pergaulan (Annika & Sukmawati, 2021).

Perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi secara langsung oleh faktor internal seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan *self esteem* (Wahdah & Lia, 2022). Serta faktor eksternal diantaranya tempat tinggal, paparan media masa, peran orang tua, guru, dan teman sebaya (Hasanah et al., 2020). Ditemukan bahwa mayoritas remaja memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebesar 94%, mereka mampu untuk tidak melakukan hubungan seksual. Namun, sebesar 7,7% remaja memiliki tingkat harga diri yang rendah, mereka merasa tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual (Nisariati & Kusumaningrum, 2022). Remaja dengan harga diri rendah cenderung melakukan perilaku seksual diuar nikah karena kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri dan emosi yang labil, namun sebaliknya remaja dengan harga sendiri yang tinggi akan cenderung tidak melakukan perilaku menyimpang seperti seksual diluar nikah karena mereka memiliki penghargaan diri yang tinggi serta emosi yang matang (Ayu & Marwiyah, 2019). Mereka cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi (Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon, 2021).

Dalam masyarakat modern juga, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya. Mengingat bahwa hampir sebagian waktu dalam masa remaja dihabiskan untuk keperluan pendidikan, menjadikan seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan sekolah mereka, yaitu teman sebayanya. Selama masa remaja, hubungan dengan teman meningkat secara signifikan, sementara hubungan dengan orang tua menurun (Sigalingging, 2019). Teman sebaya memiliki peran penting dalam mengubah perilaku seseorang karena adanya transfer perilaku antar sesama, hasil penelitian yang dilakukan oleh (J. Darma & Husada, 2019) menunjukkan bahwa 75,4% responden mengakui bahwa mereka terdorong untuk berpacaran karena adanya ajakan dari teman sebayanya. Teman dengan perilaku negatif cenderung mempengaruhi remaja untuk berperilaku buruk, seperti perilaku seksual yang menyimpang akibat paparan pornografi dan media sosial (Herdayani & Fatimah, 2023).

Dalam hal perilaku seks pada remaja juga dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga. Menurut Diana Baumrind dalam buku John W Santrock 2007 tentang masa remaja, pola asuh merupakan pedoman yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak-anak mereka serta cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya. Terdapat 3 pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Pola asuh *authoritative* memungkinkan anak untuk mandiri tetapi tetap memberlakukan batasan dan kontrol, pola asuh *authoritarian* akan memberlakukan batasan dan memberikan hukuman jika anak tidak patuh pada aturan, sedangkan pola asuh *permissive* akan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan (*American Psychology Association, 2019*).

Ditemukan bahwa pola asuh yang tidak terlibat atau pola asuh dengan orang tua yang tidak terlibat sama sekali memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja (Settheekul, 2019). Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja. Pengawasan orang tua berperan penting dalam perilaku seksual remaja. Remaja yang diawasi oleh orang tua cenderung menunda atau bahkan menghindari hubungan seksual, sementara remaja yang tidak diawasi cenderung melakukan hubungan seksual pertama pada usia yang lebih muda (Putri et al., 2021).

Tidak bisa dipungkiri perilaku seksual pada remaja ini akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi negara, keluarga serta remaja secara individu. Adapun dampak negatif bagi negara dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah adanya kejadian kehamilan pada usia dini yang tidak diharapkan dan aborsi (Basri et al., 2022). Dari banyaknya kejadian kehamilan yang tidak diharapkan maka remaja tersebut akan putus sekolah sehingga menyebabkan para remaja yang nantinya akan menjadi orang tua memiliki pendidikan rendah (PILAR PKBI Jateng, 2019). Faktanya, terdapat sekitar 450 siswa di Bangka Belitung dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah. Meskipun demikian, pemerintah daerah tersebut telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka pernikahan dini yang dipicu oleh faktor seks pranikah (Hanifah et al., 2022).

Perilaku seksual ini dapat menimbulkan dampak negatif yang berisiko, seperti ketika remaja sudah terlibat dalam perilaku seksual yang mencapai tahap puncak yaitu melakukan hubungan seksual, biasanya remaja akan mengalami dampak psikologis, fisiologis, sosial, dan dampak fisik. Dampak psikologis yang mungkin timbul meliputi perasaan bersalah, berdosa, marah, cemas, rendah diri, dan hilang masa depan. Jika remaja sampai pada tahap melakukan hubungan seksual, dampak fisiologis yang mungkin terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi (Basri et al., 2022). Berdasarkan penelitian menurut (Tubbi et al., n.d.) konsekuensi yang dialami oleh lima informan pada penelitian yang telah dilakukan adalah mereka merasakan kecemasan, frustrasi, dan merasa bersalah atas apa yang telah dilakukan. Selain itu mereka menghadapi risiko kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah, serta menjadi perbincangan di masyarakat sekitar.

Dampak sosial yang akan dihadapi oleh remaja jika melakukan perilaku seksual diantaranya adalah dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Selain itu, jika remaja mengalami kehamilan, ia mungkin terpaksa akan putus sekolah. Remaja juga akan mengalami tekanan dari masyarakat sekitar yang menolak perilaku tersebut sehingga mereka akan dicela, dan perubahan peran menjadi ibu di usia remaja juga merupakan tantangan yang tidak mudah. Perilaku seksual ini juga berdampak pada kesehatan fisik, seperti remaja

dapat terinfeksi penyakit menular melalui kontak fisik dengan pasangan mereka, remaja berisiko terkena HIV/AIDS, serta penyakit menular lainnya (Andriani, 2022). Kasus HIV yang didominasi usia muda atau remaja menjadi perhatian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 51% kasus HIV diidap oleh remaja. Selain itu, data Kemenkes juga mencatat sekitar 12.533 kasus HIV terjadi pada anak usia 12 tahun ke bawah (Kemenkes, 2022).

Dampak dari lingkungan keluarga terhadap kenakalan remaja adalah rusaknya hubungan harmonis dan komunikasi antara orang tua dan anak, hingga perceraian orang tua. Perceraian terjadi ketika hubungan suami istri tidak lagi memiliki rasa kasih sayang dan kepercayaan dalam perkawinan yang telah terjalin, sehingga tidak mampu mempertahankan keluarga yang harmonis (Santoso & Noorsyarifa, 2023). Sehubungan dengan hal ini terdapat penelitian mendukung yang dilakukan oleh (Onasis et al., 2022) dengan melakukan teknik wawancara terhadap 5 informan, adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa empat dari lima informan orang tua merasa terkejut, kecewa, malu, dan marah terhadap remajanya yang melakukan perilaku seksual pranikah, dan satu informan lainnya menganggap bahwa kehamilan diluar pernikahan adalah hal yang biasa.

Sesuai dengan maraknya fenomena perilaku seksual di kalangan remaja, pentingnya peran perawat sebagai fasilitator berperan menjadikan pelayanan kesehatan dengan mudah untuk mengenal masalah yang terjadi dan mencari alternatif pemecahannya, sebagai pendidik perawat dapat berperan untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi sehat (Basri et al., 2022). Perawat juga bertanggung jawab terhadap tingkat kesehatan dengan melaksanakan peran dan fungsinya melalui kegiatan promosi, preventif, kuratif, dan rehabilitatif untuk menurunkan prevalensi (Ratnawati & Astari, 2019).

Studi pendahuluan ini dilakukan pada tanggal 07 Maret 2024. Didapat data dari Ketua Rukun Warga 09 Tanah Merah, Jakarta Utara bahwa terdapat remaja sejumlah 79 orang di wilayah tersebut 39 diantaranya perempuan dan 40 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki. Studi penelitian dilakukan kepada 10 orang informan dengan wawancara

singkat peneliti memberikan beberapa pertanyaan seperti apakah sudah menyukai lawan jenis, apakah berpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan hal yang wajar, apa di lingkungan anda diajarkan mengenai hal yang tidak boleh dilakukan dengan lawan jenis, apakah anda mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual, apakah anda tahu dampak dari perilaku seksual. Dari hasil pra survey tersebut didapati sebanyak 6 orang mengatakan sudah berpacaran dan melakukan perilaku seksual ringan seperti berpegangan tangan, 2 orang mengatakan sudah berpacaran dan tidak melakukan perilaku seksual dan 2 orang lainnya mengatakan belum berpacaran.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *self esteem*, dukungan teman sebaya, serta pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja di wilayah RW 09 Tanah Merah, Jakarta Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa awal. Pada masa ini remaja mengalami krisis identitas diri yang berdampak pada perubahan perilaku. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku remaja secara internal meliputi harga diri remaja, dan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, dukungan teman sebaya, paparan media pornografi dan lain sebagainya. Saat ini pun, gaya berpacaran remaja telah mengalami perubahan yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa sebagian besar remaja yang menjalin hubungan berpacaran sudah melakukan perilaku seksual. Hal ini menjadi perhatian karena berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah menyebabkan risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan, tekanan psikososial serta dikucilkan di masyarakat. Dalam mengatasi hal ini, pemerintah berusaha melaksanakan usaha pencegahan dengan cara penyuluhan kesehatan. Peran perawat terhadap fenomena ini adalah sebagai fasilitator untuk mengenal masalah serta mencari alternatif penyelesaiannya, dan perawat dapat berperan sebagai pendidik untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi sehat.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self esteem*, dukungan teman sebaya, serta peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara *self esteem*, dukungan teman sebaya serta pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara
2. Mengidentifikasi gambaran *self esteem* pada remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara
3. Mengidentifikasi gambaran dukungan teman sebaya pada remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara
4. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara
5. Menganalisis hubungan *self esteem* terhadap perilaku seksual remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara
6. Menganalisis hubungan dukungan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara
7. Menganalisis hubungan pola orang tua terhadap perilaku seksual remaja di wilayah Tanah Merah RW 09, Jakarta Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam 2 jenis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu kontribusi dalam meningkatkan pemahaman ilmiah dan pengetahuan bagi masyarakat umum serta pengembangan bidang ilmu keperawatan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya, terutama dalam hal perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Dapat mengontrol perilaku dan meningkatkan harga diri agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, serta diharapkan mampu memilih lingkup pertemanan yang baik dan mendukung agar tidak terjerumus kepada perilaku seksual pranikah pada remaja.

b. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua dapat lebih memperhatikan jenis pola asuh yang diberikan sehingga dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja.